

PENGARUH PENGGUNAAN *INSTAGRAM* TERHADAP SIKAP TOLERANSI DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA

Theresa Pakarti Wigaksono

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : theresawigaksono16010014042@mhs.unesa.ac.id

Evi Winingsih

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : ewiwiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Media sosial merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan siswa akhir-akhir ini. Tak dipungkiri media sosial, khususnya *instagram* memberikan pengaruh terhadap bagaimana siswa bersikap toleran terhadap sesama dan berinteraksi sosial. Untuk mengetahui pengaruh *instagram* terhadap sikap toleransi dan interaksi sosial siswa dilakukan penelitian di SMKN 1 Driyorejo, melihat banyaknya siswa yang aktif menggunakan *instagram* dan juga lingkungan sekolah yang bersifat heterogen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, dengan menggunakan 3 angket sebagai instrumen penelitian guna mengumpulkan data. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana peneliti telah mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya adalah siswa mengakses *instagram*, siswa mengakses konten agama dan toleransi di *instagram*, dan juga siswa melakukan interaksi sosial maka didapati 57 siswa kelas X memenuhi syarat yang telah ditentukan. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan analisis korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai T-hitung variable X terhadap Y1 sebesar 3,946. Nilai T-hitung variable X-Y2 menunjukkan nilai 2,622 dimana kedua nilai tersebut lebih besar daripada nilai T-tabel yaitu 2,004 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Untuk mengetahui dan melihat pengaruh yang signifikan penggunaan *instagram* terhadap sikap toleransi maka diperlukan minimal 33 kali penggunaan *instagram*. Selanjutnya, diperlukan minimal 809 kali penggunaan *instagram* untuk mengetahui dan melihat pengaruh yang signifikan penggunaan *instagram* terhadap interaksi sosial siswa.

Kata kunci : penggunaan *instagram*, sikap toleransi, interaksi sosial.

Abstract

Social media is an important part of student's life these days. No doubt, social media especially *instagram* has an influence on how they're tolerant to others and interact socially. To find out the influence of *instagram* on students' tolerance and social interaction, a study at SMK 1 Driyorejo saw the number of students who were actively using *Instagram* and also heterogeneous school environments.

This type of research is correlational quantitative research, using 3 questionnaires as research instruments to collect data. The sampling technique used was *purposive sampling* in which researchers considered several aspects, including students accessing *Instagram*, students accessing religious content and tolerance on *Instagram*, and also students conducting social interactions so that 57 class X students were found to meet the specified requirements. The analysis technique used is simple linear regression analysis and correlation analysis. The results of the regression analysis showed the value of the calculated X variable against Y1 of 3.946. The T-count value of the X-Y2 variable shows a value of 2.622 where both values are greater than the T-table value of 2.004 so that H_1 is accepted and H_0 is rejected.

To find out and see the significant influence of the use of *Instagram* on the attitude of tolerance, it requires at least 33 times the use of *Instagram*. Furthermore, it takes at least 809 times to use *Instagram* to find out and see the significant effect of using *Instagram* on students' social interactions.

.Keywords: *Instagram* usage, tolerance, social interaction.

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman, pendidikan dan teknologi merupakan hal yang berdiri sejajar. Perkembangan teknologi yang ada didukung pula oleh perkembangan pendidikan, begitu pula sebaliknya. Pendidikan pada revolusi industri 4.0 ini memanfaatkan teknologi dalam implementasi materi pada peserta didik, khususnya di sekolah. Tidak jarang kita dapat melihat secara langsung maupun melalui berita bahwa ada beberapa sekolah yang

sudah memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, maupun ada beberapa sekolah yang mulai berbenah diri dalam menyambut teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan tidak hanya mempengaruhi perkembangan sarana dan prasarana sekolah, kurikulum peserta didik, cara pengajaran kepada peserta didik, tetapi juga mempengaruhi kehidupan peserta didik baik kehidupan sosial, maupun pada diri (*self*) peserta didik itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya saling

berhubungan satu sama lain. Namun seiring berkembangnya zaman, interaksi antar individu yang terjadi secara langsung mulai berkurang. Banyak dari mereka yang menggunakan perkembangan teknologi dalam melakukan interaksi dengan individu lain. Hal ini lambat laun mempengaruhi tingkat sosialisasi secara langsung karena sosialisasi yang dilakukan secara virtual (maya). Manampiring (2015) menjelaskan bahwa aplikasi *instagram* dipilih oleh siswa SMAN 1 Manado sebagai salah satu aplikasi media sosial yang kekinian karena lebih menampilkan tampilan foto dan video ketimbang tulisan. Siswa menjadikan *instagram* sebagai sarana untuk meluapkan emosi dan juga untuk memperkuat persahabatan antar siswa. Selain itu unggahan yang ada di *instagram* dapat mempengaruhi simpati siswa dan memungkinkan mengubah perilaku siswa akan beberapa hal yang diunggah di *instagram* hal ini dibuktikan dengan 67,5% siswa beranggapan unggahan yang ada dapat membuat mereka bersimpati. Selain itu, 62,5% siswa menganggap *instagram* dapat merubah perilaku mereka.

Penggunaan *instagram* maupun media sosial lainnya maupun dari media cetak (koran, majalah, dan lainnya) membuat arus informasi yang diterima oleh peserta didik mengharuskan orangtua dirumah dan juga orang tua disekolah / guru membangun benteng pertahanan yang kuat bagi anak dalam mempertahankan nilai dan norma yang telah diajarkan sejak dini. Kemendikbud dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) dalam kumparan.com yang diunggah pada tanggal 27 Mei 2018 menjelaskan bahwa anak perlu diberikan pengarahan serta pemahaman mengenai toleransi sejak dini. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dan dicontohkan pada anak, antara lain (1) tidak memaksakan kehendak pada orang lain; (2) menghargai diri sendiri; (3) tidak membicarakan keburukan orang lain; (4) menghargai privasi orang lain. Peserta didik memiliki tugas perkembangannya di tiap jenjang kehidupannya. Pada masa sekolah, terutama pada Sekolah Menengah Atas (SMA), peserta didik diharapkan mampu membedakan dan juga menjelaskan pengaruh sikap dan juga perilaku dalam hubungan pada teman sebaya dan juga orang yang lebih tua, dan juga peserta didik mampu mengidentifikasi dan menggunakan kemampuan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan teman sebaya dan juga orang yang lebih tua. Hal ini telah tercantum dalam SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) pada SMA (Sekolah Menengah Atas) yang diatur dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, dimana peserta didik mampu menunjukkan perilaku atas dasar keputusan yang diambil berdasarkan aspek etis, dan juga berinteraksi dengan orang lain atas dasar *equality* atau persamaan yang dilihat dari sisi kemanusiaan.

Bimbingan dan konseling di sekolah sejatinya tidak hanya memberikan layanan preventif secara klasikal, kelompok maupun individu tetapi juga memberikan layanan kuratif. Bimbingan dan konseling juga dapat berperan besar dalam pembentukan karakter peserta didik, dimana bimbingan dan konseling memberikan layanan tidak hanya pada kognisi tetapi juga pada afeksi peserta didik. Muhammad Nur Wangid (2010) memberikan

gambaran mengenai layanan pembentukan karakter peserta didik yang diberikan oleh konselor sekolah, antara lain terdapat 10 karakter yang dapat diberikan oleh konselor sekolah bagi peserta didik yaitu tanggung jawab, ketekunan, kepedulian, disiplin, kewarganegaraan, keberanian, keadilan, rasa hormat, dan juga integritas. Pemberian materi layanan mengenai pembentukan karakter bagi peserta didik oleh konselor diberikan dengan cara yang menyenangkan dan lebih dapat dimengerti oleh peserta didik. Melihat posisi konselor sekolah dalam pemberian materi layanan mengenai pembentukan karakter bagi peserta didik berada di posisi pendidik, seperti yang ada tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1, "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".

Permasalahan diatas diteliti berdasarkan pandangan dalam pendekatan *behavioral*, menurut Jones (2011:432) menjelaskan bahwa dalam pendekatan *behavioral* terdapat *emergent interactive agency* yang didasarkan pada model *triadic reciprocity*. Resiprokal mengacu pada sebab-akibat mutualistic tiga faktor yaitu *behavior*(perilaku), *cognitive and personal influences*(faktor kognitif dan personal), dan *environmental influences*(pengaruh lingkungan). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa individu menunjukkan suatu perilaku disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan juga faktor kognisi dan personal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, sikap toleransi, penggunaan *instagram*, dan juga interaksi siswa nampaknya memiliki keterkaitan. Maka dari itu, korelasi antara pendidikan karakter dengan penggunaan media sosial dan juga interaksi sosial siswa perlu diteliti lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional. Azwar (2010 : 8-9) menjelaskan bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu variabel lain atau lebih, berdasarkan koefisien korelasi.

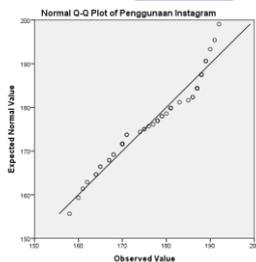
Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang akan dilakukan penelitian. Pada penelitian ini, lokasi penelitian yaitu di SMKN 1 Driyorejo Gresik. Pada penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu siswa kelas X SMKN 1 Driyorejo Gresik yang mengakses konten agama dan toleransi di *instagram*, serta melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) peserta didik kelas X yang mengakses *instagram*, (2) peserta didik kelas X yang mengakses konten agama dan toleransi, dan yang terakhir (3) peserta didik kelas X yang berinteraksi secara aktif dan langsung dengan teman sebaya. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dimana angket yang digunakan pada penelitian ini sebanyak tiga yaitu

angket penggunaan *instagram*, angket sikap toleransi, dan juga angket interaksi sosial. Ketiga angket tersebut menggunakan skala likert dalam perhitungannya.

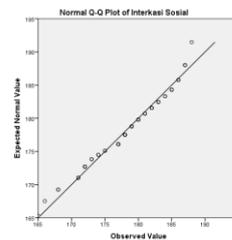
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan di SMKN 1 Driyorejo menunjukkan hasil sebanyak 57 siswa masuk dalam kriteria yang telah ditentukan dalam teknik sampling. Berdasarkan data, sebanyak 33,3% siswa tergolong tinggi dalam menggunakan *instagram*, 33,3% tergolong sedang, dan juga 33,3% tergolong rendah dalam menggunakan *instagram*. Selanjutnya sebanyak 33,3% siswa memiliki sikap toleransi tinggi, 33,3% siswa memiliki tingkat toleransi sedang, dan 33,3% siswa memiliki sikap toleransi yang rendah. Pada interaksi sosial, sebanyak 33,3% siswa berinteraksi sosial dengan kategori tinggi, 33,3% siswa melakukan interaksi sosial dengan kategori sedang, dan yang terakhir sebanyak 33,3% siswa melakukan interaksi sosial dengan kategori rendah.

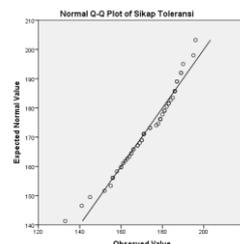
Berdasarkan hasil perhitungan, didapati pada variabel penggunaan *instagram* nilai signifikansi sebesar 0,060 dimana hal tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Sikap toleransi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 dan hal tersebut lebih besar dari taraf signifikansi. Pada variable yang terakhir yaitu interaksi sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 dimana lebih besar daripada taraf signifikansi. Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *instagram*, sikap toleransi, dan juga interaksi sosial berdistribusi data normal. Uji linearitas dilakukan dengan analisis grafik *scatterplot*, dimana jika sebaran data yang ada sejajar atau linear maka dapat dikatakan bahwa data tersebut bersifat linear namun jika sebaran data tidak sejajar atau linear maka dapat dikatakan bahwa data tersebut bersifat kuadratik.



Grafik diatas merupakan hasil grafik *scatterplot* penggunaan *instagram*. Dapat dilihat bahwa sebaran data pada variable penggunaan *instagram* membentuk suatu garis dimana garis tersebut mengarah kekanan atas. Berdasarkan grafik dan hasil analisa, maka data penggunaan *instagram* dapat diartikan bersifat linear.



Sebaran data pada grafik tersebut menunjukkan bahwa data variable sikap toleransi membentuk garis lurus yang mengarah kekanan atas, dimana hal tersebut memiliki arti bahwa data pada grafik bersifat linear. Dapat diartikan bahwa variable sikap toleransi bersifat linear.



Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa sebaran data yang ada menunjukkan garis lurus yang mengarah ke kanan atas, dimana hal tersebut memiliki arti variable interaksi sosial bersifat linear. Setelah mengetahui linearitas pada ketiga variable yang digunakan pada penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas

Tabel Nilai Signifikansi Perhitungan Uji Homogenitas

Variabel	Sig.
Sikap Toleransi	.347
Interaksi Sosial	.708

Hasil uji homogenitas yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa sikap toleransi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,347 Selanjutnya hasil perhitungan interaksi sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,708. Melihat nilai signifikansi sikap toleransi dan interaksi sosial dimana keduanya memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut bersifat *homogeny*.

Uji linearitas, uji normalitas, dan uji homogenitas merupakan uji asumsi dasar sebelum melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji T dan juga uji korelasi. Dimana uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variable X terhadap Y1 dan X terhadap Y2. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan variable X,Y1, dan Y2. Adapun hipotesis yang digunakan untuk uji T adalah sebagai berikut :

- a) H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *instagram* terhadap sikap toleransi siswa di SMKN 1 Driyorejo

- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *instagram* terhadap sikap toleransi siswa di SMKN 1 Driyorejo.
- b) Hi : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *instagram* terhadap interaksi sosial siswa di SMKN 1 Driyorejo.
Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *instagram* terhadap interaksi sosial siswa di SMKN 1 Driyorejo.
- c) Hi : Terdapat hubungan dalam penggunaan *instagram* dengan sikap toleransi dan interaksi sosial siswa di SMKN 1 Driyorejo.
Ho : Tidak terdapat hubungan dalam penggunaan *instagram* dengan sikap toleransi dan interaksi sosial siswa di SMKN 1 Driyorejo.

Dasar pengambilan keputusan pada uji T adalah dengan membandingkan nilai T hitung dengan nilai T tabel. Hi diterima jika nilai T hitung > nilai T tabel sedangkan Ho diterima jika nilai T hitung < nilai T tabel.

Tabel Uji T

Variabel	T- hitung	T- tabel	Nilai Signifikansi	Keputusan
Penggunaan <i>instagram</i> dan Sikap Toleransi	3,946	2,004	0,000	Hi diterima Ho ditolak
Penggunaan <i>instagram</i> dan Interaksi Sosial	2,622	2,004	0,011	Hi diterima Ho ditolak

Berdasarkan tabel uji T diatas, dapat diartikan bahwa pada hipotesis pertama dan hipotesis kedua Hi diterima dan Ho ditolak. Hal ini dikarenakan nilai T hitung pada variable X dan Y1 sebesar 3,946 sementara nilai T tabel sebesar 2,004. Nilai T hitung pada pengujian variable X terhadap Y2 memiliki nilai sebesar 2,622 dimana nilai tersebut lebih besar daripada nilai T tabel.

Setelah mengetahui hasil pengujian pada hipotesis pertama dan kedua, selanjutnya adalah mengetahui hasil pengujian pada hipotesis ketiga. Pada hipotesis ketiga dilakukan uji korelasi atau uji R. Dimana hal ini Hi diterima jika nilai R-hitung > R-tabel sedangkan Ho diterima jika nilai R-hitung < R-tabel. Berikut merupakan hasil perhitungan korelasi *Pearson* :

Tabel Hasil Uji Korelasi

Variabel	R-hitung	R-tabel	R square
Penggunaan <i>instagram</i> dengan sikap toleransi	0,261	0,221	0,221
Penggunaan <i>instagram</i> dengan interaksi sosial	0,290	0,221	0,011
Sikap toleransi dan interaksi sosial siswa	0,162	0,221	0,026

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi dapat dilihat bahwa nilai korelasi penggunaan *instagram* dengan sikap toleransi memiliki nilai R-hitung < R-tabel, selanjutnya penggunaan *instagram* dan interaksi sosial memiliki nilai R-hitung < R-tabel sementara sikap toleransi dan interaksi sosial memiliki nilai R-hitung > R-tabel. Pada uji korelasi ini dapat diputuskan bahwa Hi diterima dengan catatan sikap toleransi dan interaksi sosial tidak memiliki hubungan. R square merupakan nilai yang berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variable dependen. Dapat dilihat bahwa nilai R square penggunaan *instagram* dan sikap toleransi sebesar 0,221. Penggunaan *instagram* dan interaksi sosial memiliki nilai R square sebesar 0,011 sedangkan sikap toleransi dan interaksi sosial memiliki nilai R square sebesar 0,026.

Variabel X dapat memberikan sumbangan kepada variable Y1 dan Y2, dimana hal ini dilihat dari persamaan regresi linear. Persamaan regresi linear sederhana merupakan sebuah persamaan fungsi untuk memprediksi atau memberikan gambaran yang jelas mengenai kemungkinan yang terjadi pada variable terikat (Y) berdasarkan variable bebas (X). Adapun persamaan regresi dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)

b = Koefisien regresi; nilai peningkatan atau penurunan

Adapun persamaan regresi linear sederhana pada variable X dan Y1 adalah $Y' = 15,444 + 0,470X$. Dimana berdasarkan persamaan tersebut dapat diartikan jika penggunaan *instagram* adalah nol (0) maka sikap toleransi siswa SMKN 1 Driyorejo sebesar 15,444 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,470 dan bersifat positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui dan melihat pengaruh penggunaan *instagram* terhadap sikap toleransi siswa, siswa perlu menggunakan *instagram* minimal 33 kali.

Pada persamaan kedua, yaitu persamaan regresi linear sederhana pada variable X dan Y2 didapati nilai persamaan sebesar $Y' = 266,267 + 0,33X$. Berdasarkan nilai persamaan tersebut, jika nilai penggunaan *instagram* adalah nol (0) maka nilai interaksi sosial siswa sebesar 266,267 dengan nilai koefisien regresi 0,330 dan bersifat positif. Sehingga dapat diartikan bahwa siswa perlu menggunakan *instagram* minimal 809 kali untuk mengetahui dan melihat pengaruh penggunaan *instagram* terhadap interaksi sosial siswa.

Penggunaan *instagram* memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi maupun interaksi sosial didasarkan pada sebagaimana masing-masing individu mampu menginternalisasi informasi-informasi yang didapatkan melalui *instagram*. Pada dasarnya *instagram* tidak akan memberikan pengaruh atau berdampak terhadap kehidupan seseorang jika individu tersebut tidak

menginternalisasi informasi yang didapatkan. Proses internalisasi terjadi pada kognitif individu, bukan pada *behavior*. Nelson-Jones (2006:552) menjelaskan bahwa kognisi merupakan fungsi yang melibatkan inferensi mengenai pengalaman seseorang dan tentang terjadinya peristiwa di masa yang akan datang dan juga pengontrolannya. Informasi yang didapatkan individu, dalam hal ini adalah peserta didik yang mengakses *instagram*, berasal dari unggahan-unggahan yang mereka lihat dari beberapa konten baik itu dari konten pribadi, atau dari teman-teman mereka, maupun dari konten agama dan juga konten toleransi.

Unggahan dari akun yang diikuti oleh peserta didik secara tidak langsung mempengaruhi proses mereka berpikir dan memberikan respon. Dimana pada kasus ini adalah bagaimana respon atau sikap mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sikap toleransi dan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya. Informasi yang mereka dapatkan, tidak hanya mengenai kehidupan pribadi teman-teman mereka tetapi juga informasi mengenai ajaran-ajaran dalam agama yang baik dan dapat menjadi pedoman mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Rahayuningsih menjelaskan bahwa sikap adalah orientasi pada kesiapan respon, dimana hal itu berarti bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon (2008 : 1). Sikap toleransi yang mereka dapatkan melalui unggahan-unggahan di *instagram* dapat menunjukkan berbagai macam respon. Diantaranya sikap positif, dimana mereka mampu menghargai perbedaan fisik, agama, dan suku dengan sesama teman. Selain itu mereka juga tidak menjaga jarak saat berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Adanya jarak dalam berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan bahwa ada yang salah dengan pola komunikasi antar individu ke individu, maupun individu ke kelompok. Sikap toleransi juga dapat bersifat negatif, dimana sikap tersebut menerima atau menganggap bahwa perilaku tidak toleran patut untuk dihargai.

Peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi mengenai bagaimana bersikap toleran terhadap orang lain melalui *instagram*, tetapi pemberian informasi mengenai bagaimana bersikap toleran dapat dilakukan dengan bercerita, mengenalkan, menggambar potret diri, dan menonton tv atau film dimana hal ini memerlukan pendampingan dari orangtua maupun guru (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 : 22-25). Pencarian informasi mengenai sikap toleransi di media sosial, khususnya *instagram* tanpa adanya pendampingan khusus dapat membahayakan. Individu akan lebih mudah untuk tidak memahami penjelasan yang ada, baik itu penjelasan berupa kata-kata maupun visual atau gambar dan juga video.

Sikap toleransi yang negatif atau intoleransi setidaknya akan mempengaruhi peserta didik dalam melakukan interaksi sosial. Wirda,dkk (2017) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam bersikap toleran. Salah satunya adalah pengalaman. Ketika individu, dalam hal ini adalah peserta didik, mendapatkan pengalaman yang kurang mengenakan dalam bersikap

toleran maka bisa saja peserta didik akan bersikap tidak toleran terhadap orang lain atau bisa saja peserta didik ingin menunjukkan sikap toleran yang lebih lagi kepada orang lain. Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam bersikap intoleran menurut Amir dan Hakim (2018) adalah sikap eksklusifisme yang berlebihan terhadap suatu agama dan juga *bullying* yang terjadi dalam interaksi sosial siswa. Peserta didik dapat menunjukkan sikap toleran dengan berinteraksi dengan teman-temannya.

Interaksi sosial sendiri memiliki arti hubungan yang terjadi diantara dua orang bahkan lebih, sehingga perilaku individu yang satu akan memberikan pengaruh, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lainnya, atau bahkan sebaliknya (Gunawan, 2010:31). Bila individu memiliki pemahaman yang salah mengenai informasi dalam bersikap toleran, dimana hal ini mereka mendapatkan informasi tersebut melalui *instagram* maka individu tersebut akan memberikan pengaruh yang tidak benar mengenai bagaimana seseorang harus bersikap toleran terhadap orang lainnya.

Proses interaksi sosial tidak hanya berkomunikasi saja, tapi banyak hal. Pada proses interaksi, banyak factor yang mempengaruhinya diantara lain factor imitasi, dimana factor tersebut individu mengikuti sesuatu contoh yang baik dimana contoh tersebut merangsang perkembangan seseorang. Selain itu adalah factor identifikasi. Faktor ini mendorong individu untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Dimana pada kasus ini, individu terdorong untuk menjadi sama dengan orang lain dalam bersikap toleran terhadap individu lain.

Ketika peserta didik menggunakan *instagram* dan mereka saling berbalas komentar di satu unggahan, atau saling berbagi *like* pada masing-masing unggahan maka dapat dikatakan bahwa mereka juga melakukan interaksi sosial. Hal ini karena pada proses penggunaan *instagram* peserta didik melakukan kontak sosial dan juga komunikasi dimana kedua hal itu merupakan syarat untuk terjadinya interaksi sosial (Sisrazeni, 2017). Penggunaan media sosial memiliki korelasi yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa (Sisrazeni,2017) hal ini dikarenakan berkembangnya teknologi di tengah-tengah masyarakat membuat siswa menggunakan perkembangan teknologi dalam kehidupan keseharian mereka.

Namun, pada dasarnya peserta didik melakukan interaksi sosial dan bersikap toleran tanpa membedakan latar belakang agama, suku, dan ras teman-temannya. Mereka tetap berinteraksi walaupun memiliki teman yang berbeda agama dari mereka. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Kebiasaan itu juga ditunjukkan oleh para guru dan juga tenaga pendidik di SMKN 1 Driyorejo, dimana mereka saling menghargai dan menghormati keberagaman. Selain itu, SMKN 1 Driyorejo juga mementingkan karakter peserta didik, dalam hal ini adalah sikap toleran dan sopan santun mereka.

Peserta didik yang bersifat heterogen membuat mereka lebih menghargai perbedaan di lingkungan sekolah dan hal tersebut terlihat minimnya tingkat perundungan di sekolah tersebut. Selain itu mereka juga cukup memahami aturan

-aturan dalam menggunakan media sosial, khususnya *instagram* hal ini terlihat dari tidak adanya kasus yang ditangani guru BK dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Hal lain mengapa penggunaan *instagram* dapat mempengaruhi sikap toleransi maupun interaksi sosial siswa adalah adanya waktu bagi siswa untuk mengakses *instagram* saat di sekolah, hal ini dikarenakan ada beberapa mata pelajaran maupun guru yang mengizinkan siswa untuk mengakses internet guna keperluan pembelajaran. Hanya saja, oleh beberapa siswa disalahgunakan untuk membuka media sosial mereka salah satunya adalah *instagram*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, hasil penelitian dari hipotesis pertama hingga ketiga H_0 diterima dan H_a ditolak, namun pada hipotesis ketiga H_0 diterima dengan catatan sikap toleransi tidak memiliki hubungan dengan interaksi sosial siswa. Dimana dapat dikatakan bahwa ada pengaruh dan ada korelasi antara penggunaan *instagram* terhadap sikap toleransi dan interaksi sosial siswa di SMKN 1 Driyorejo.

Untuk mengetahui dan melihat pengaruh penggunaan *instagram* terhadap sikap toleransi, siswa perlu menggunakan *instagram* minimal sebanyak 33 kali. Sedangkan siswa perlu menggunakan *instagram* sebanyak 809 kali untuk mengetahui dan melihat pengaruh penggunaan *instagram* terhadap interaksi sosial siswa.

Sumbangan yang diberikan oleh penggunaan *instagram* terhadap sikap toleransi sebesar 0,221 atau 22,1% sementara terhadap interaksi sosial sebesar 0,011 atau 1,1%. Sedangkan sumbangan sikap toleransi terhadap interaksi sosial sebesar 0,026 atau 2,6%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis dan dibahas, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya atau pihak-pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperdalam karakteristik peserta didik atau sampel yang akan diteliti dimana hal ini mempengaruhi variabel yang akan digunakan dalam instrumen penelitian. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan meneliti pada sekolah dengan tingkat heterogenitas yang merata.

Bagi guru BK diharapkan mampu memberikan wawasan dan juga informasi lebih lagi mengenai konten-konten apa saja yang ada di *instagram* sehingga peserta didik mendapatkan *track* yang benar dalam mengakses *instagram*. Selain itu guru BK juga bisa memberikan layanan Bimbingan Klasikal maupun Kelompok dalam memberikan informasi bagaimana cara mendapatkan informasi yang baik melalui *instagram* dan juga dampak penggunaan *instagram* selain itu bisa juga dengan bagaiman bersikap toleran kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- <https://kumparan.com/@kumparanmom/panduan-kemendikbud-untuk-menumbuhkan-sikap-toleransi-pada-anak>
- Irianto, Agus. 2008. *Statistik Konsep Dasar dan Penggunaannya*. Jakarta : Kencana.
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Manampiring, Randolph A. 2015. Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial antar Siswa SMA Negeri 1 Manado. *Acta Diurna*. IV(4).
- Meolong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Remaja
- Saiful, Amir dan Andy Hakim. 2018. Pencegahan Sikap Intoleransi pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus SMA PADA Binjai). *Seminar Nasional Pendidikan*. 52 – 62.
- Sisrazeni. 2017. Hubungan Penggunaan media Sosial dengan Interaksi Sosial mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 IAIN Batusangkar. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue*. 437-448.
- Winarni, Sri. 2012. Model Cooperative dan Individual Learning dalam Pendidikan Jasmani untuk Mengembangkan Empati dan Toleransi, Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Wirda, Hanim, dkk. 2017. Pengaruh Teknik *Role Playing* dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(2):114-129.